

PENGALAMAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM MENGIKUTI KONSELING DI DAERAH PARIT PEKIR BANGKA BELITUNG

Christin¹, Erfan Ramadhani², Ramtia Darma Putri³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: tynnnnnnn18@gmail.com¹, erfankonselor@gmail.com²,
ramtiadarmaputri@gmail.com³

Diterima: 28/6/2026; Direvisi: 14/7/2026; Diterbitkan: 6/10/2026

ABSTRAK

Fenomena putus sekolah pada remaja di Parit Pekir menghadirkan kompleksitas psikososial yang menuntut pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka saat mengakses pendampingan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman dan pemaknaan layanan bimbingan konseling oleh remaja putus sekolah di SMK Yapensu Sungailiat melalui lensa fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pengumpulan data mengandalkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap enam remaja putus sekolah serta dua guru bimbingan konseling sebagai informan pendukung. Analisis data dijalankan secara siklis meliputi kondensasi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan pergeseran pemaknaan yang signifikan; persepsi awal informan yang dibayangi rasa takut dan stigma ruang bimbingan sebagai arena korektif-punitif bertransformasi menjadi penerimaan positif. Interaksi konselor yang empati, terbuka, dan tidak menghakimi (*non-judgmental*) menciptakan ruang aman (*safe space*) yang meredakan gejala emosional sekaligus membangkitkan efikasi diri (*self-efficacy*) informan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling bagi remaja di luar sistem sekolah berperan penting sebagai wahana intersubjektif untuk merekonstruksi pemahaman diri dan merancang kembali orientasi masa depan. Pendampingan psikososial berbasis komunitas (*community-based counseling*) menjadi kebutuhan krusial guna menjamin keberlanjutan pemulihan emosional remaja marjinal.

Kata Kunci: *Fenomenologi Deskriptif, Konseling, Remaja Putus Sekolah*

ABSTRACT

The phenomenon of school dropouts among adolescents in Parit Pekir presents a psychosocial complexity that demands a profound understanding of their lived experiences when accessing psychological support. This study aims to delineate the experiences and meanings attributed to guidance and counseling services by school dropouts at SMK Yapensu Sungailiat through the lens of Alfred Schutz's social phenomenology. Data collection relied on in-depth interviews, observation, and documentary study involving six adolescent school dropouts and two guidance and counseling teachers as supporting informants. Data analysis was executed cyclically, encompassing data condensation, thematic presentation, and conclusion drawing. The findings reveal a significant shift in meaning; the informants' initial perception shadowed by fear and the stigma of the counseling room as a corrective-punitive space transformed into positive acceptance. Counselor interactions characterized by empathy, openness, and a non-judgmental stance cultivated a safe space that alleviated emotional turmoil while fostering the informants' self-efficacy. This study concludes that counseling for out-of-school adolescents plays a pivotal role as an intersubjective vehicle to reconstruct self-understanding and redesign future





orientations. Community-based psychosocial support emerges as a crucial necessity to ensure the sustainable emotional recovery of marginalized adolescents.

Keywords: *Descriptive Phenomenology, Counseling, School Dropout Adolescents*

PENDAHULUAN

Realitas terhentinya akses sekolah pada usia remaja kerap disederhanakan sebagai kegagalan akademis atau persoalan fungsional keberlanjutan pendidikan belaka. Padahal, keputusan untuk berhenti sekolah pada remaja di kawasan Parit Pekir berkelindan erat dengan rekonstruksi cara pandang individu terhadap identitas diri, tatanan relasi sosial, serta arah masa depan mereka. Kompleksitas latar belakang seperti himpitan ekonomi, keretakan domestik, pengaruh lingkungan sebaya, penurunan dorongan belajar, hingga keterlibatan pada tindakan menyimpang membentuk pengalaman hidup yang unik pada setiap remaja sebelum akhirnya meninggalkan bangku sekolah. Keragaman latar ini sejalan dengan kerangka pemikiran Anwar et al. (2022) mengenai akar penyebab anak putus sekolah, sekaligus seiring dengan pembacaan Darsih (2025) yang meletakkan fenomena ini dalam dinamika kemasyarakatan. Meski demikian, berbagai determinan sosial tersebut tidak wajar diperlakukan sebagai variabel tunggal yang berlaku seragam. Ruang personal dan kondisi lingkungan yang saling berinteraksi menuntut pemaknaan kasus putus sekolah berdasarkan riwayat hidup unik dari masing-masing individu.

Dampak psikososial akibat putus sekolah termanifestasi secara nyata melalui akumulasi gejala emosional, mencakup rasa canggung, ketidakpercayaan diri, penyesalan, hingga pupusnya orientasi masa depan. Hambatan emosional ini kerap kali mendorong munculnya jarak sosial, misalnya keengganan berinteraksi dengan kelompok sebaya yang masih berada di jalur formal akibat tumbuhnya rasa berbeda. Penjelasan mengenai keterkaitan antara dinamika psikologis dan pola interaksi sosial ini memperoleh konteksnya melalui pemikiran Rohmatillah et al. (2024) tentang kesejahteraan psikologis, serta temuan Thahir et al. (2025) mengenai jejaring komunikasi di ruang sekolah dan keluarga. Luasnya keterikatan antara pengalaman pendidikan formal dengan tingkat kesejahteraan mental remaja usia 15–19 tahun termasuk risiko masuk ke dalam kategori *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*) juga diperkuat oleh analisis prospektif Larsen et al. (2026). Kendati demikian, kerangka emosional yang terbentuk pada setiap individu tidak bisa digeneralisasi secara mentah. Makna pengalaman emosional senantiasa bergeser mengikuti dukungan sosial, latar belakang keluarga, dan rekam jejak pendidikan yang melatarbelakanginya.

Institusi sekolah sebenarnya menyediakan ruang intervensi melalui bimbingan dan konseling, tetapi pemaknaan siswa terhadap institusi ini sering kali terdistorsi oleh pengalaman masa lalu. Kehadiran ruang bimbingan konseling acap kali diasosiasikan secara miring dengan tindakan punitif, pemanggilan peserta didik bermasalah, serta pemberian sanksi akademis. Citra tersebut menyemaikan rasa cemas dan defensif ketika remaja berhadapan dengan praktisi konseling. Fenomena prasangka siswa terhadap konselor sekolah ini sejalan dengan temuan Azzahra dan Nurawati (2025) serta analisis Roodi (2023) mengenai ekspektasi peserta didik terhadap pendidik bimbingan konseling. Dari sudut pandang pelaksana layanan, Bettman dan Digiacoia (2022) turut menggarisbawahi dinamika serupa yang dihadapi para konselor saat mendampingi usia remaja. Komparasi ini memperjelas akar permasalahan: efektivitas intervensi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program resmi, melainkan sangat bergantung pada konseptualisasi kognitif konseli terhadap proses interaksi yang dialaminya.



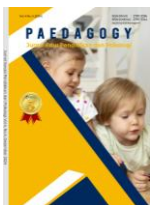
Transisi pemaknaan dari ruang yang menakutkan menjadi wahana terbuka tempat mengekspresikan kerentanan pribadi sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal. Ketersediaan ruang yang aman, penerimaan tanpa menghakimi, serta empati konselor melunakkan resistensi remaja dalam mengungkapkan krisis keluarga, tekanan finansial, hingga hilangnya motivasi belajar. Pembentukan *therapeutic alliance* dan komunikasi terapeutik ini sejalan dengan pandangan Azizah et al. (2026) dalam merespons krisis kesehatan mental remaja, serta review sistematik Ryan et al. (2023) mengenai faktor terapis dalam penanganan anak. Di samping itu, Gowasa (2025) menegaskan bahwa keterbukaan emosional dan kompetensi sosial remaja berkembang melalui iklim relasional yang suportif selama proses konseling kelompok. Meski suasana interaktif yang kondusif terbukti berkorelasi dengan tingkat keterbukaan informan, pendekatan kualitatif dalam kajian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan pola kausalitas tunggal antara sifat konselor dan keberhasilan intervensi.

Perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan pijakan analitis yang jernih untuk membedah pergeseran persepsi tersebut melalui konsep *stock of knowledge*. Sebelum memasuki ruang intervensi, remaja membawa struktur pengetahuan pengendapan yang mengidentikkan bimbingan konseling dengan mekanisme hukuman. Ketika pengalaman aktual menghadirkan pendekatan yang kontras—hangat, dialogis, dan suportif—terjadi perbenturan kognitif yang memicu pemaknaan ulang terhadap fungsi konseling. Perubahan ini mengindikasikan adanya reorientasi mendalam pada cara remaja memosisikan diri dalam skema relasi sosial dan pendidikan. Pemfokusan pada pemaknaan subjektif sebagai sumber pengetahuan ini memiliki kesejajaran metodologis dengan studi fenomenologi Ellison (2023) mengenai efikasi diri lulusan putus sekolah di lembaga pendidikan alternatif, serta penelitian Srinikasari et al. (2025) terkait *quarter-life crisis* pada mahasiswa.

Penelusuran dinamika kesadaran remaja ini menjadi lebih komprehensif saat diurai melalui kerangka *because-motive* dan *in-order-to-motive*. Kondisi historis seperti deprivation ekonomi, konflik domestik, serta demoralisasi belajar beroperasi sebagai *because-motive* yang melandasi tindakan dan persepsi awal mereka. Sebaliknya, artikulasi harapan untuk memperoleh ketenangan pikiran, ruang didengar, serta artikulasi orientasi masa depan berfungsi sebagai *in-order-to-motive* yang mengarahkan keterlibatan mereka dalam interaksi konseling. Penggunaan kerangka Schutz ini juga diterapkan oleh Silaban et al. (2026) dalam menyingkap pemaknaan stres akademis mahasiswa di media sosial. Dalam konteks penelitian ini, konseling dimaknai sebagai ruang intersubjektif yang artikulasinya dibentuk oleh persilangan antara riwayat hidup, situasi interaksi langsung, dan proyeksi masa depan informan.

Dimensi dukungan eksternal dari lingkungan keluarga dan jaringan sosial sekitar turut menentukan keberlanjutan dampak positif pascakonseling. Kehadiran perhatian relasional dari figur terdekat menjadi penopang stabilitas emosional, sedangkan ketiadaan dukungan keluarga serta lingkungan sebaya yang destruktif sering kali menjadi penghambat utama proses pemulihan. Pentingnya modal sosial ini beririsan dengan pembahasan Thahir et al. (2025) mengenai pola interaksi sosial, serta analisis Gowasa (2025) tentang dinamika interaksi kelompok. Mengingat sebagian besar kajian di Indonesia seperti penelitian Cholid et al. (2022) di Bangka Belitung lebih berfokus pada upaya struktural guru bimbingan konseling dalam menangani kasus putus sekolah, penelitian ini mengambil posisi pelengkap yang krusial. Fokus diarahkan pada *lived experience* dan konstruksi makna dari sudut pandang remaja itu sendiri, sehingga memberikan kontribusi kontekstual bagi penataan layanan pendampingan yang lebih humanis dan sensitif terhadap realitas kehidupan remaja putus sekolah.





METODE PENELITIAN

Pengungkapan kedalaman makna subjektif remaja putus sekolah di Parit Pekir, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, difasilitasi melalui desain kualitatif berorientasi fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pemilihan kerangka Schutz memandu arah penggalian data pada penelusuran struktur kesadaran informan, terfokus pada pergeseran persepsi sebelum dan sesudah mengakses layanan bimbingan konseling di SMK Yapensu Sungailiat pada tahun 2026. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama dalam merekam *lived experience* partisipan, di mana fokus amatan diarahkan pada persilangan antara riwayat masa lalu (*because-motive*) dan orientasi tindakan masa depan (*in-order-to-motive*). Penentuan partisipan mengandalkan teknik *purposive sampling* berorientasi kriteria inklusi yang ketat, yakni remaja usia 16–19 tahun yang berdomisili di Parit Pekir, memiliki riwayat terhenti dari sekolah formal, serta pernah mengikuti sesi konseling individual. Dari proses seleksi lapangan, diperoleh enam remaja putus sekolah sebagai informan utama dan dua guru bimbingan konseling sebagai informan pendukung untuk memperkuat konteks institusional layanan.

Pengumpulan data lapangan mengombinasikan wawancara mendalam yang fleksibel, observasi perilaku nonverbal selama interaksi, dan penelaahan dokumen rekam pendampingan yang relevan. Proses wawancara berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu dua bulan, di mana setiap sesi memakan waktu 45 hingga 75 menit menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur serta dibantu alat perekam audio digital (*digital voice recorder*). Kedalaman narasi diuji secara berkala hingga mencapai tahap kejenuhan data (*data saturation*), di mana wawancara pada partisipan keenam tidak lagi memunculkan variasi tema atau pola kategorisasi baru. Seluruh rekaman suara selanjutnya ditranskripsi secara harfiah (*verbatim transcript*) untuk meminimalkan bias penafsiran awal dan menjaga keotentikan bahasa tutur informan. Keabsahan data dibangun melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu mempertemukan kesaksian verbal remaja dengan catatan observasi lapangan serta keterangan konfirmasi dari guru bimbingan konseling.

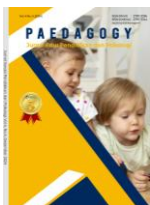
Pengolahan data tekstual mengadaptasi skema analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dijalankan secara siklis dan berulang. Tahap awal diawali dengan kondensasi data, di mana baris-baris wawancara ditelaah secara teliti untuk mengekstrak pernyataan-pernyataan kunci mengenai pemicu putus sekolah, beban emosional, dan dinamika interaksi konseling. Ekstraksi tematik tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori makna yang terstruktur hingga menghasilkan dua matriks tematik utama, yakni pemicu psikososial sebelum konseling serta pergeseran persepsi pascakonseling. Pada tahap verifikasi akhir, tema-tema yang terbentuk dikroscek kembali dengan kutipan wawancara asli untuk memastikan bahwa konstruksi analitis yang dibangun murni mencerminkan kesadaran subjektif informan. Penataan alur sistematis dari analisis koding ini secara langsung melandasi penyusunan matriks tematik dan penyeleksian petikan wawancara pada bagian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Latar Belakang Putus Sekolah, Dinamika Emosional, dan Relasi Sosial Remaja

Penelusuran terhadap narasi pengalaman enam remaja putus sekolah di Parit Pekir mengungkapkan bahwa fenomena berhentinya pendidikan formal tidak dipicu oleh faktor tunggal. Hasil penggalian data menunjukkan persilangan antara tekanan finansial rumah tangga, disharmoni domestik, dinamika pergaulan sebaya, kemunduran dorongan belajar, hingga keterlibatan pada tindakan melanggar norma lingkungan. Pascaberhenti sekolah, para



informan mengutarakan beban emosional berupa gejala rasa malu, penurunan efikasi diri, kekecewaan mendalam terhadap capaian pribadi, keputusan, serta ketidakpastian memandang orientasi masa depan. Dampak emosional tersebut memicu perubahan tatanan relasi sosial, di mana sebagian besar informan secara sengaja membatasi interaksi dan menarik diri dari lingkungan pertemanan sebaya yang masih aktif di sekolah formal. Rincian deskriptif mengenai kondisi pemicu, beban emosional, dan dampak relasional ini dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Latar Belakang Putus Sekolah, Kondisi Emosional, dan Dinamika Relasi Sosial

No.	Aspek Temuan	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Pemicu Keuangan Keluarga	Kesulitan finansial domestik menjadi pendorong utama yang memaksa informan menghentikan pendidikan formal.
2	Disharmoni Domestik	Konflik internal dan keretakan komunikasi keluarga mewarnai riwayat hidup informan sebelum berhenti sekolah.
3	Pergaulan Sebaya	Pengaruh kelompok teman sebaya memberikan kontribusi terhadap pergeseran prioritas belajar informan.
4	Keterlibatan Perilaku Menyimpang	Tindakan melanggar aturan sekolah atau norma lingkungan turut menjadi bagian dari pemicu putus sekolah.
5	Gejolak Emosional Internal	Informan mengalami penumpukan rasa malu, <i>inferiority complex</i> , kekecewaan pada diri sendiri, serta krisis arah hidup.
6	Penarikan Diri dari Relasi Sosial	Adanya kecenderungan menghindari kontak sosial dengan kawan sebaya yang masih menempuh pendidikan formal.

Rangkuman temuan pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa rentetan pemicu sebelum putus sekolah berbanding lurus dengan kompleksitas tekanan psikososial yang ditanggung informan setelah keluar dari sistem sekolah. Narasi mengenai pemicu ekonomi dan keretakan hubungan dalam keluarga secara tegas diungkapkan oleh salah satu partisipan penelitian berikut:

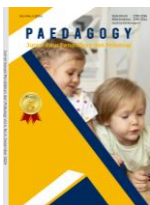
"Waktu orang tua sering bercekcok dan kondisi keuangan di rumah makin sulit, konsentrasi saya untuk sekolah benar-benar hilang. Rasa-rasanya beban di rumah sudah terlalu berat, jadi saya memutuskan berhenti saja daripada menambah beban biaya orang tua." (Informan 2, Laki-laki, 17 tahun)

Selain impitan ekonomi, perasaan terasing akibat hilangnya status sebagai siswa memicu kerentanan emosional yang berdampak langsung pada interaksi harian informan di lingkungan Parit Pekir. Keengganan untuk berbaur kembali dengan kelompok sebaya digambarkan secara spesifik dalam petikan wawancara berikut:

"Awal-awal setelah tidak lagi sekolah, saya rasanya malu sekali kalau harus keluar rumah. Apalagi kalau melihat teman-teman sebaya berangkat pakai seragam, saya memilih sembunyi atau menghindar karena merasa gagal dan beda sendiri dari mereka." (Informan 4, Perempuan, 18 tahun)

2. Persepsi Layanan Bimbingan Konseling, Kualitas Interaksi, dan Dampak Psikososial

Sebelum mengakses proses konseling di SMK Yapensu Sungailiat, seluruh informan mengungkap persepsi awal yang cenderung negatif terhadap keberadaan bimbingan konseling. Unit kerja bimbingan konseling diidentikkan secara kaku sebagai tempat penanganan siswa bermasalah, pusat pemberian sanksi akademis, serta ruang pemanggilan disipliner yang memicu rasa cemas, ketakutan, dan sikap defensif. Akan tetapi, keterlibatan langsung dalam



sesi konseling menghadirkan pergeseran pandangan yang nyata. Informan mendeskripsikan bahwa suasana interaksi yang ramah, penerimaan tanpa prasangka (*non-judgmental attitude*), serta kesediaan konselor untuk mendengarkan secara aktif menciptakan ruang aman bagi mereka untuk menuangkan krisis emosional, konflik keluarga, dan hambatan hidup pribadi. Transformasi persepsi, karakteristik interaksi konselor, kondisi emosional pascakonseling, serta munculnya orientasi masa depan terangkum secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Pergeseran Persepsi Layanan, Kualitas Interaksi Konselor, dan Dampak Psikososial

No.	Tahap dan Aspek Pengalaman	Deskripsi Hasil Penelitian
1	Stigma Awal Layanan BK	Keberadaan unit bimbingan konseling dipandang sebagai instrumen penindakan dan tempat siswa bermasalah.
2	Respons Emosional Awal	Muncullah kecemasan, ketakutan dimarahi, dan dorongan menghindari interaksi dengan konselor sekolah.
3	Karakteristik Interaksi Konselor	Sikap ramah, kesabaran, pendengaran aktif, dan pendekatan tanpa menghakimi membangun rasa aman (<i>safe space</i>).
4	Keterbukaan Komunikasi	Informan secara terbuka menyampaikan masalah keluarga, krisis finansial, dan keterpurukan motivasi.
5	Pemulihan Emosional	Terjadinya ketenangan pikiran, tumbuhnya penerimaan diri, serta penurunan beban emosional pascakonseling.
6	Orientasi & Efikasi Masa Depan	Muncullah dorongan bekerja, keterlibatan pada aktivitas sosial, serta minat melanjutkan pendidikan jalur paket.
7	Peran & Hambatan Lingkungan	Dukungan keluarga menjadi penopang perubahan, sedangkan pengaruh lingkungan negatif menjadi hambatan keberlanjutan.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan alur perubahan dari ekspektasi awal yang diliputi ketakutan menuju pengalaman interaktif yang suportif dan konstruktif. Keberadaan stigma awal mengenai ruang bimbingan konseling sebagai arena hukuman disampaikan oleh informan melalui petikan ungkapan berikut:

"Dulu kalau mendengar kata ruang BK, yang terbayang di pikiran kami cuma tempat hukuman atau untuk anak-anak yang berbuat salah. Jadi waktu awal dipanggil, saya takut dan cemas sekali, mengira bakal dimarahi atau disalahkan atas kondisi saya." (Informan 1, Laki-laki, 16 tahun)

Prasangka negatif tersebut memudar seiring ditemukannya iklim interaksi yang empatik dan terbuka selama sesi layanan berlangsung. Kualitas hubungan interpersonal yang tidak menghakimi menjadi pendorong utama keterbukaan informan sebagaimana diungkapkan dalam petikan wawancara berikut:

"Ternyata saat jalani konseling rasanya beda. Bapak/Ibu konselor mau mendengar cerita saya dari awal tanpa langsung menghakimi atau menyalahkan. Di situ saya baru merasa punya ruang aman untuk mengeluarkan semua unek-unek yang selama ini dipendam." (Informan 5, Perempuan, 17 tahun)

Kenyamanan dalam proses interaksi konseling memberikan dampak pada stabilisasi kondisi psikologis informan pascapengambilan layanan. Sebagian besar informan melaporkan tumbuhnya ketenangan emosional, penerimaan terhadap realitas hidup saat ini, serta munculnya inisiatif konkrit untuk merancang langkah masa depan seperti membantu usaha keluarga,



mencari lapangan kerja, atau berencana mengikuti pendidikan nonformal. Reorientasi hidup dan tumbuhnya harapan masa depan ini ditegaskan oleh informan dalam kutipan berikut:

"Setelah beberapa kali mengobrol di konseling, perasaan saya jadi jauh lebih tenang dan bisa menerima keadaan. Sekarang saya tidak mau terus-terusan mengurung diri; saya mulai mencoba bantu-bantu usaha orang tua dan berencana ikut sekolah paket biar punya modal buat cari kerja nanti." (Informan 3, Laki-laki, 18 tahun)

Sebagaimana digambarkan pada Tabel 2 dan dikuatkan oleh narasi informan di atas, pergeseran pemaknaan terhadap konseling tidak hanya berujung pada kereliefan emosional sesaat, melainkan turut menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam meranggut kembali arah kehidupan setelah tidak lagi berada di jalur sekolah formal.

Pembahasan

Keputusan remaja di Parit Pekir untuk meninggalkan sekolah formal mengonfirmasi bahwa fenomena putus sekolah tidak pernah berdiri sebagai peristiwa tunggal yang terisolasi. Berbagai tekanan historis mulai dari kemelut ekonomi keluarga, keretakan hubungan domestik, pengaruh lingkungan pergaulan, luntturnya dorongan belajar, hingga keterlibatan pada tindakan melanggar norma beroperasi secara terpadu sebagai *because-motive* yang mengondisikan tindakan informan. Latar belakang multidimensi ini membentuk beban emosional berupa rasa malu, penyesalan, krisis percaya diri, dan keterasingan sosial yang sejalan dengan pergulatan psikologis remaja dalam studi Sariroh dan Musdalifah (2025) serta konsepsi *school belongingness* Arslan dan Coşkun (2023). Meski demikian, artikulasi dampak emosional tersebut tidak bersifat seragam; keberadaan dukungan interpersonal keluarga menjadi pembeda krusial sebagaimana ditunjukkan Mailinda et al. (2024). Keragaman pengalaman ini menegaskan bahwa latar belakang sosial-ekonomi harus dibaca sebagai struktur pengetahuan subjektif yang membentuk riwayat hidup unik masing-masing individu.

Struktur pengetahuan pengendapan (*stock of knowledge*) yang dimiliki remaja sebelum mengikuti konseling sangat menentukan persepsi awal mereka terhadap institusi bimbingan sekolah. Pengalaman masa lalu yang mengidentikkan ruang bimbingan konseling dengan mekanisme korektif, pemanggilan siswa bermasalah, dan sanksi akademis memicu munculnya prasangka buruk, kecemasan, serta sikap menghindar. Hambatan awal ini mencerminkan dinamika stigma dan literasi kesehatan mental yang diidentifikasi oleh Roberts et al. (2022) serta Fitria dan Yustiana (2024) sebagai faktor penghambat keterlibatan remaja dalam layanan psikososial. Dalam kerangka Schutzian, ekspektasi negatif ini bertindak sebagai skema penafsiran yang dibawa informan saat pertama kali berhadapan dengan konselor. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi tidak sekadar ditentukan oleh ketersediaan program bimbingan di sekolah, melainkan oleh sejauh mana skema interpretasi awal tersebut mampu ditransformasikan melalui interaksi langsung.

Pergeseran pemaknaan dari ruang yang menakutkan menjadi wahana pertukaran sosial yang aman terjadi ketika pengalaman aktual di ruang konseling berbenturan dengan pengetahuan awal informan. Kehadiran konselor yang menunjukkan sikap ramah, sabar, dan tidak menghakimi (*non-judgmental attitude*) memberikan kejutan kognitif yang meruntuhkan prasangka awal remaja. Iklim interaksi yang empatik ini menciptakan *therapeutic alliance* yang memungkinkan informan meluapkan krisis emosional, masalah keluarga, dan keterpurukan motivasi belajar mereka. Keterkaitan antara kualitas komunikasi terapeutik dan keterbukaan konseli ini memperkuat temuan Hafniati et al. (2026) serta kajian Zahra et al. (2024) mengenai penanganan kerentanan remaja. Di samping itu, pengkondisian ruang dialogis ini seirama





dengan tinjauan Sulaman et al. (2024) mengenai kontribusi faktor terapis terhadap keberhasilan intervensi kesehatan mental.

Persilangan antara pengalaman masa lalu dan ruang dialogis konseling selanjutnya memicu pembentukan orientasi tindakan baru yang bermakna. Keinginan informan untuk memperoleh ketenangan pikiran, didengarkan tanpa stigma, dan menemukan arah hidup baru beroperasi sebagai *in-order-to-motive* yang mengarahkan keterlibatan aktif mereka dalam sesi konseling. Kerangka konseptual Schutz ini sejalan dengan aplikasi metodologis Wita dan Mursal (2022) dalam mengurai konstruksi makna sosial, serta pendekatan Hermawan dan Malau (2022) dalam menelusuri motif subjektif individu. Melalui proses refleksi intersubjektif ini, layanan bimbingan konseling di SMK Yapensu Sungailiat tidak lagi dimaknai sebagai instrumen penindakan, melainkan sebagai wadah pemulihan emosional dan penataan kembali identitas diri remaja yang sempat runtuh pasca-putus sekolah.

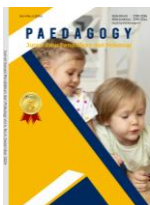
Stabilisasi kondisi emosional pascakonseling yang ditandai oleh perasaan lebih tenang, penerimaan terhadap realitas diri, dan tumbuhnya optimisme menjadi titik pijak bagi reorientasi masa depan. Inisiatif konkret sebagian informan untuk membantu pekerjaan orang tua, mencari lapangan kerja, hingga mempertimbangkan jalur pendidikan nonformal menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Pentingnya pengembangan kapasitas pribadi konselor dalam mengawal perubahan positif ini disoroti secara tajam oleh Inayatika et al. (2026). Di sisi lain, pengalaman konselor dalam memfasilitasi dinamika kelompok seperti diuraikan Hurley (2025) memberikan gambaran pelengkap bahwa transformasi emosional konseli sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan sosial yang diciptakan konselor selama proses pendampingan.

Keberlanjutan dampak positif pascakonseling sangat bergantung pada iklim sosial eksternal yang melingkupi kehidupan harian remaja di Parit Pekir. Dukungan relasional berupa perhatian orang tua dan penerimaan lingkungan sekitar bertindak sebagai penopang pemulihan, sementara ketiadaan perhatian domestik serta pengaruh pergaulan destruktif menjadi hambatan utama dalam mempertahankan perubahan. Peran krusial dukungan interpersonal ini sejalan dengan analisis Isti'adah dan Muhajirin (2025) tentang kesejahteraan psikologis remaja. Di samping itu, pentingnya inovasi saluran pendampingan yang menjangkau ruang hidup remaja juga memperoleh penjelasannya melalui kajian media edukasi digital yang ditelaah Solehah (2026). Hambatan lingkungan yang dihadapi informan menegaskan bahwa pemaknaan konseling senantiasa bernegosiasi dengan realitas jaringan sosial di luar ruang layanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil memetakan rekonstruksi makna konseling pada remaja putus sekolah melalui lensa fenomenologi sosial Alfred Schutz. Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada pengujian efektivitas layanan secara kausal, melainkan pada penyingkapan *lived experience* remaja yang kerap terabaikan dalam kebijakan pendidikan berorientasi kuantitatif. Pendekatan pemaknaan subjektif ini sejalan dengan kerangka analisis fenomenologis Woroniecki et al. (2024) mengenai proses transformasi kesadaran individu. Dengan menempatkan narasi dan kesadaran remaja di Parit Pekir sebagai pusat analisis, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan layanan bimbingan konseling yang lebih humanis, peka konteks lokal, dan responsif terhadap kebutuhan emosional remaja marjinal.

KESIMPULAN

Rekonstruksi pemaknaan konseling pada remaja putus sekolah di Parit Pekir menegaskan pergeseran mendasar dari ekspektasi awal yang sarat stigma menuju pengalaman

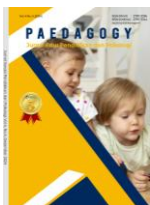


interaktif yang memulihkan. Kehadiran ruang dialogis yang empati dan tidak menghakimi (*non-judgmental*) berhasil meruntuhkan persepsi awal informan yang sebelumnya mengidentikkan ruang bimbingan dengan mekanisme korektif dan penindakan. Melalui kacamata fenomenologi sosial Alfred Schutz, transformasi ini merepresentasikan titik temu antara pelepasan beban emosional masa lalu (*because-motive*) dengan tumbuhnya optimisme serta efikasi diri (*self-efficacy*) dalam merancang langkah masa depan (*in-order-to-motive*). Esensi konseling dalam penanganan remaja di luar jalur formal dengan demikian tidak terletak pada kerangka administratif layanan, melainkan pada kualitas penerimaan interpersonal yang mampu membangkitkan kembali harga diri serta arah hidup individu.

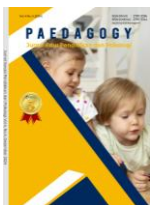
Sifat pemaknaan yang dinamis ini membawa implikasi strategis bagi reorientasi model bimbingan konseling agar tidak lagi terbatas pada dinding sekolah, melainkan meluas ke arah pendampingan berbasis komunitas (*community-based counseling*) yang lebih kontekstual dan adaptif bagi remaja rentan. Praktisi bimbingan perlu mengintegrasikan pendekatan psikososial yang humanis dengan keterlibatan aktif lingkungan keluarga untuk menjaga keberlanjutan pemulihan emosional konseli. Hasil studi ini membuka prospek aplikasi bagi perancangan modul intervensi dini dan jejaring jangkauan (*outreach program*) bagi remaja yang terancam maupun telah terlepas dari sistem pendidikan formal. Guna memperluas daya jangkau konseptualnya, agenda penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi desain longitudinal serta melibatkan cakupan partisipan dari latar geografis dan sosio-ekonomi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Hadju, V., Rambulangi, S., & Mastuti, N. L. P. H. (2022). Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah usia 12–18 tahun di Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 3(2), 80–86.
<https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/b/article/view/690>
- Arslan, G., & Coşkun, M. (2023). School belongingness in academically at-risk adolescents: Addressing psychosocial functioning and psychological well-being. *Journal of Happiness and Health*, 3(1), 1–13.
<https://www.journalofhappinessandhealth.com/index.php/johah/article/view/9>
- Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/4274>
- Azizah, F., Dewi, A. A. M., & Hidayat, S. A. (2026). Komunikasi terapeutik sebagai upaya konselor dalam menghadapi krisis kesehatan mental pada usia remaja. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 7(2), 391–400.
<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/2609>
- Bettman, C. G., & Digiaco, A. (2022). An investigation into the experiences of school counsellors working with adolescents. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 32(1), 82–96. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1017/jgc.2020.33>
- Cholid, N., Marsudi, M. S., & Afiya, W. (2022). Upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap kasus putus sekolah selama pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 95–106.
<https://rumahjurnal.iainsasabel.ac.id/sci/article/view/2706>



- Darsih, L. D. (2025). Faktor-faktor anak putus sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi kasus pendekatan sosial): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4523–4531. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1308>
- Ellison, C. W. (2023). How high school dropouts perceive and describe the influence of lived experiences on their feelings of self-efficacy as they enroll in an alternative educational environment: A phenomenological study. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4984/>
- Fitria, D. R., & Yustiana, Y. R. (2024). Stigma negatif pada guru BK karena etika profesi Bimbingan dan Konseling yang tidak terlaksana. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 82–90. <http://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/665>
- Gowasa, H. (2025). Dinamika konseling kelompok dalam pengembangan kompetensi sosial remaja. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62–76. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi/article/view/4583>
- Hafnati, H., Aulia, I., Elliza, D., Andini, N. Q., Agustina, A. N., & Sari, T. S. (2026). Peran empati konselor dan keterbukaan siswa dalam keberhasilan konseling individual di sekolah. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(2). <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/323>
- Hermawan, L. A., & Malau, R. M. U. (2022). Motif pada pria pengguna fashion androgini: Studi fenomenologi pada pria pengguna fashion androgini di media sosial Instagram. *Jurnal Heritage*, 10(2), 188–200. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/3533>
- Hurley, J. D. (2025). Lived experiences of school counselors' facilitation of small group counseling in public high schools. <https://scholarscompass.vcu.edu/etd/7923/>
- Inayatika, R. A. H., Azhari, S., Mahyatun, B., Adni, L. L., Asmiati, Y., Alfin, L. M., ... & Ervia, N. (2026). Makna pengembangan pribadi konselor bagi peningkatan profesionalitas guru BK dalam pelaksanaan konseling individu di SMP: Studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(3), 2500–2507. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/5290>
- Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di SMP KHZ Musthafa. *Jurnal Psikoedukasia*, 2(3), 359–386. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/1547>
- Larsen, S. R., Hansen, E. R., Bültmann, U., & Tolstrup, J. S. (2026). Mental well-being in 15–19-year-old adolescents and poor school connectedness, dropout, and NEET status: A prospective cohort study. *The Lancet Regional Health–Europe*, 65. [https://www.thelancet.com/journals/lanep/article/PIIS2666-7762\(26\)00072-4/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lanep/article/PIIS2666-7762(26)00072-4/fulltext)
- Mailinda, D. Y., Ayub, D., & Jais, M. (2024). Dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri remaja putus sekolah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 2690–2699. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12498>
- Roberts, M., Jones, J., Garcia, L., & Techau, A. (2022). Adolescents' perceptions of barriers and facilitators to engaging in mental health treatment: A qualitative meta-synthesis. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 35(2), 113–125. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jcap.12354>
- Roodi, M. (2023). A phenomenological study of students' challenges and expectations from school counselors. *Teaching and Learning Research*, 20(1), 1–14. https://tlr.shahed.ac.ir/article_4217_en.html



- Rohmatillah, N., Qomaruddin, Q., Ahmad, N. F., & Fadhilah, N. F. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja sekolah menengah di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 154–165. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6292>
- Ryan, R., Berry, K., & Hartley, S. (2023). Therapist factors and their impact on therapeutic alliance and outcomes in child and adolescent mental health: A systematic review. *Child and Adolescent Mental Health*, 28(2), 195–211. <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/camh.12518>
- Sariroh, S., & Musdalifah, R. (2025). Dinamika psikologis remaja dalam menghadapi harapan orang tua: Studi kasus remaja dengan pernikahan dini dan putus sekolah. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 40–48. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Publik/article/view/2735>
- Silaban, R. J., Al Haq, S. M., Al Munna, A., RR, A. L., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2026). Penggunaan media sosial dalam mengatasi stres akademik pada mahasiswa: Studi fenomenologi “Alfred Schutz”. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(2), 1–14. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/1241>
- Solehah, N. K. (2026). Analisis pesan edukasi yang terkandung dalam akun TikTok @oBenKa sebagai layanan Bimbingan dan Konseling bagi remaja. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 86–100. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/3084>
- Srinikasari, A., Pratama, F. F., & Selvia, N. (2025). Pengalaman mahasiswa Bimbingan Konseling dalam menghadapi quarter-life crisis: Studi fenomenologi. *Jurnal Dimamu*, 4(3), 498–503. <https://www.jurnal.masoemiversity.ac.id/index.php/dimamu/article/view/1493>
- Sulaman, I., Hartley, S., & Elvins, R. (2024). Therapeutic alliance in the treatment of adolescent substance misuse: A systematic review. *Child and Adolescent Mental Health*, 29(3), 226–241. <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/camh.12671>
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26. <http://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/view/140>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/id/article/view/21211>
- Woroniecki, S., Wibeck, V., Zeiler, K., & Linnér, B. O. (2024). The lived experiences of transformations: The role of sense-making and phenomenology analyses. *Environmental Science & Policy*, 159, 103797. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S146290112400131X>
- Zahra, A. P., Agustia, D., Sujana, D. Y., Lestari, S. L., & Patimah, P. (2024). Komunikasi terapeutik pada masalah remaja yang mengalami kekerasan seksual: Komunikasi terapeutik pada remaja yang mengalami kekerasan seksual. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 3(2), 161–172. <https://jurnal.ruangide.org/JKMD/id/article/view/94>